

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan Permendikbud No. 58 Tahun 2014 mengemukakan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada, (3) Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika, (4) Mengkomunikasikan gagasan, penalaran, serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah, dan (6) Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, bersikap luwes dan terbuka, memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain.

Tercapainya tujuan pembelajaran matematika dapat diukur dari hasil belajar matematika. Pada Kurikulum 2013 yang telah dikembangkan dan

disusun oleh pemerintah dengan semua perangkat yang telah disiapkan format umumnya diharapkan agar guru bisa mengajar dengan baik dan tentunya peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Peningkatan fokus pada hasil belajar membutuhkan fokus baru pada pentingnya perencanaan instruksional guru (Auntunes, 2012: 459). Guru diharapkan dapat menerjemahkan hasil belajar yang umum dan abstrak menjadi konten yang bermakna dan konkret serta terukur. Hasil belajar dapat dikatakan baik apabila mencapai nilai rata-rata dari standar nasional yang telah ditetapkan.

Namun kenyataannya, dikutip dari Pusat Penilaian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Laporan Hasil Ujian Nasional pada tahun 2018 dan 2019 tingkat SMP, mata pelajaran matematika memiliki nilai rata-rata terendah yaitu 45,13 pada tahun 2018 dan 46,19 pada tahun 2019. Hasil rata-rata yang diperoleh ini merupakan hasil UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer). Nilai rata-rata mata pelajaran matematika rendah selain dalam pelaksanaan UNBK tingkat kejujuran makin meningkat, bisa dikarenakan juga oleh peningkatan soal menalar HOTS (*High Order Thinking Skill*), bahkan juga dikarenakan oleh tingkat keseriusan guru dan peserta didik tidak setinggi dulu. Mengingat matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disukai oleh peserta didik yang membuat peserta didik merasa sulit dalam memusatkan perhatiannya disaat pembelajaran berlangsung.

Pada pembelajaran matematika, seharusnya peserta didik dituntut serta diarahkan bagaimana cara mencatat yang tentunya bisa membuat peserta didik tersebut memahami maksud dari pelajaran yang diberikan untuk jangka panjang. Mengingat materi pada matematika saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Jika tidak pada saat diberikan soal yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya peserta didik akan sulit mengingat kembali meskipun materi tersebut sudah dipahami. Implikasinya, informasi yang disajikan sulit diproses bahkan disimpan dalam memori peserta didik. Dalam segi psikologi, peristiwa ini sering disebut lupa. Menurut prinsip-prinsip Psikologi Gestalt dalam (Sarwono, 2013: 120) materi pelajaran tidak akan hilang begitu saja dari memori anak, melainkan mengalami perubahan-perubahan secara sistematis yaitu penghalusan, penegasan dan asimilasi. Menurut pandangan para ahli psikologi kognitif, materi pelajaran yang terlupakan oleh peserta didik tidak benar-benar hilang dari memori ingatan akalnya, materi pelajaran itu masih terdapat dalam subsistem akal permanen peserta didik namun terlalu lemah untuk diingat kembali sehingga diperlukan sebuah alat (pendekatan pembelajaran) yang dapat membuat sistem memori peserta didik berfungsi optimal dalam memproses materi pelajaran yang diberikan (Syah, 2006).

Selain itu, pada proses pembelajaran matematika di sekolah tidak luput dari penggunaan model atau pendekatan yang diterapkan oleh guru. Pemilihan model pembelajaran tersebut biasanya dipengaruhi oleh

pemahaman guru tentang sifat matematika, bukan oleh apa yang diyakini paling baik untuk proses pembelajaran matematika di kelas. Guru yang memandang matematika sebagai produk yang sudah jadi akan mengarahkan proses pembelajaran dimana peserta didik menerima pengetahuan yang sudah jadi. Guru akan cenderung mengisi pikiran peserta didik dengan sesuatu yang sudah jadi. Sementara guru yang memandang bahwa materi pelajaran matematika merupakan suatu proses, akan lebih menekankan aspek proses daripada aspek produk dalam pembelajaran matematika.

Hal ini tidak berbeda jauh dari hasil yang ditemukan di lapangan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Gorontalo, didapat informasi bahwa hasil belajar peserta didik yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Penyebab dari rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh minimnya kemampuan awal yang dimiliki peserta didik. Peserta didik kesulitan dalam menghubungkan konsep yang sebelumnya telah dipelajari dengan konsep baru yang akan dipelajari, selain itu peserta didik juga kadang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga ketika sudah merasa sulit untuk memahami materi, peserta didik akan merasa bosan dan ketika diberikan tes peserta didik akan kesulitan dalam menjawabnya. Penyebab dari rendahnya hasil belajar matematika juga dipengaruhi oleh pengelolaan kelas oleh guru yang belum maksimal dimana pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, diskusi

kelas jarang dilaksanakan secara interaktif sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Melihat masalah yang terjadi, maka seorang guru harus mampu mencari pembelajaran yang bisa menjadi solusi. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan jika melihat kondisi yang ada yaitu model *contextual teaching and learning*. Melalui model *contextual teaching and learning* ini pembelajaran akan lebih bermakna karena materi yang dipelajari akan selalu dihubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik, oleh karenanya peserta didik akan lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari jika dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka. Pada pembelajaran kontekstual ini juga akan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung juga oleh, Jhonson (2014: 65) model *contextual teaching and learning* merupakan sebuah sistem yang menyeluruh dimana terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Disamping itu, John Dewey (1961) berpandangan bahwa dengan model *contextual teaching and learning* peserta didik akan belajar dengan baik apabila materi yang dipelajari peserta didik berhubungan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya serta pandangan bahwa proses belajar akan produktif bila peserta didik terlibat dalam proses belajar tersebut. Pada dasarnya, pandangan Dewey tersebut sejalan dengan falsafah konstruktivisme yang memandang peserta didik sebagai individu

yang aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dalam proses asimilasi dan akomodasi.

Contextual teaching and learning merupakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kinerja otak, untuk membangun pola yang mewujudkan makna, dengan menghubungkan konten akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada pembelajaran kontekstual juga akan ada tahap *inquiry* (menemukan), dimana peserta didik diminta untuk menemukan sesuatu masalah oleh karena itu peserta didik tidak akan merasa bosan dalam menerima materi pelajaran.

Selain itu juga ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik. Tidak semua orang memiliki kemampuan awal yang sama, sekalipun mereka berada dan dibelajarkan dengan seorang guru yang sama atau bahkan duduk berdekatan di kelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, bahkan ada pula yang lambat. Karenanya berbeda cara mereka untuk bisa memahami dan menyerap sebuah informasi. Kemampuan awal ini perlu mendapatkan perhatian dari guru sebelum melaksanakan pembelajaran, karena proses pembelajaran pasti akan dipengaruhi oleh kemampuan awal yang dimiliki peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Jordan, dkk (2009: 3) kemampuan awal yang dimulai pada anak usia dini merupakan dasar untuk pelajaran berikutnya yang lebih tinggi untuk dapat membantu mereka mengembangkan

keterampilannya tersebut, khususnya bagi mata pelajaran matematika yang materi pelajarannya saling berhubungan. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan awal tinggi pada saat proses pembelajaran matematika, mereka akan mudah untuk mengintroduksi kembali pengetahuan yang pernah dipelajari untuk mempelajari materi selanjutnya. Sebaliknya peserta didik dengan kemampuan awal rendah akan timbul sikap negatif terhadap matematika seperti tidak mengerjakan tugas, mengganggu temannya yang lagi belajar pada saat pembelajaran berlangsung.

Terkait dengan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model *contextual teaching and learning*. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Hasil belajar matematika belum sesuai dengan kompetensi ketuntasan minimal yang diharapkan.
2. Kesulitan peserta didik dalam menghubungkan konsep yang sebelumnya telah dipelajari dengan konsep baru yang akan dipelajari.
3. Kesulitan peserta didik dalam memusatkan perhatian disaat proses pembelajaran
4. Pengelolaan kelas yang belum maksimal.

5. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan masalah kehidupan di dunia nyata.
6. Pembelajaran yang masih didominasi oleh guru.
7. Perhatian guru masih kurang terhadap kemampuan awal peserta didik sebagai pengetahuan prasyarat untuk mempelajari materi selanjutnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penelitian ini dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan, maka peneliti membatasi permasalahan-permasalahan pada penggunaan model *contextual teaching and learning* dalam materi SPLDV semester ganjil tahun pelajaran 2019–2020 di kelas VIII terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemampuan awal matematika.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran langsung?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap hasil belajar matematika?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang dibelajarkan dengan model *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran langsung pada peserta didik yang memiliki kemampuan awal tinggi?

4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang dibelajarkan dengan model *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran langsung pada peserta didik yang memiliki kemampuan awal rendah?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran langsung.
2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap hasil belajar matematika.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika yang dibelajarkan dengan model *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran langsung pada peserta didik yang memiliki kemampuan awal matematika tinggi.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika yang dibelajarkan dengan model *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran langsung pada peserta didik yang memiliki kemampuan awal matematika rendah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah referensi dan bahan kajian terhadap khasanah ilmu pengetahuan terutama mengenai Model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar matematika yang ditinjau dari kemampuan awal matematika sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan berarti bagi kepentingan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar.

b) Bagi Peserta Didik

Dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar agar pembelajaran matematika akan bermakna bagi peserta didik itu sendiri.

c) Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya matematika.

d) Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman menulis dan melakukan penelitian serta mengetahui sejauh mana hasil belajar matematika peserta didik setelah diterapkan Model *Contextual Teaching and Learning*.